

***TUNRUNG TALLU* DALAM RITUAL KALOMBA DESA TANA TOA DI  
KECAMATAN KAJANG KABUPATEN BULUKUMBA**

SYAMSUL BAHRI, NIM 1382040004

Mahasiswa S1 Pendidikan Sendratasik

Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar

**ABSTRAK**

**SYAMSUL BAHRI, 2019. *TUNRUNG TALLU*' Dalam Ritual Kalomba Desa  
Tana Toa DI Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba.**

**Skripsi Program studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Seni dan Desain.  
Universitas Negeri Makassar.**

Bentuk penyajian *Tunrung Tallu* dalam acara *Kalomba* bahwa *Tunrung tallu* dihanya boleh dimainkan oleh orang orang berbakat dan tanpa adanya batasan usia atau umur serta jenis kelamin serta dimainkan oleh 4 orang dengan posisi duduk *Assulekka* (duduk bersila) dan saling berhadapan satu sama lain. Selain dari pada posisi duduk Para pemain *tunrung Tallu* juga menggunakan kostum biasa saja hal ini berhubung acara dilaksanakan dimasyarakat kajang luar dan tentunya berbeda halnya ketika acara dilaksanakan di kawasa adat yang harus menggunakan kostum hitam. Begitupun juga dengan pola-pola yang dimainkan mereka memainkan pola berdasarkan apa yang telah mereka pelajari.

Fungsi *Tunrung tallu* dalam acara *Kalomba* ialah berfungsi sebagai mengiringi jalannya ritual *Kalomba* serta sebagai hiburan bagi masyarakat setempat. Selain dari

pada itu, *tunrung tallu* juga berfungsi sebagai komunikasi atau pemberi pesan kepada masyarakat ataupun *Turi a'ra'na* dan juga sebagai penanda bagi masyarakat setempat ketika melaksanakan acara.

### **Latar belakang.**

Salah satu suku yang ada di Sulawesi selatan tepatnya sekitar 200 Km ke arah timur kota Makassar yang terletak di kabupaten Bulukumba adalah suku kajang. daerah kajang sendiri terbagai dalam 8 desa dan 6 dusun, namun perlu juga diketahui bahwa secara geografis kajang dibagi menjadi dua bagian yaitu Kajang dalam dan Kajang luar. selain dari pada itu, di daerah kajang sendiri terdapat begitu banyak kearifan lokal salah satunya adalah keseniannya.

Mereka yang tinggal didalam kawasan kajang dalam atau kawasan adat yang masih sepenuhnya berpegang teguh kepada adat *Ammatoa*. mereka

mepraktekkan prinsip hidup *kamase mase* atau kesederhanan dengan menolak hal hal yang baru (modernisasi). bagi mereka hal hal yang berbaur modernisasi dapat membawa dampak negative bagi kehidupan mereka, sehingga banyak dari kegiatan kegiatan yang bersifat ritual sepenuhnya tidak berubah dari fungsi utamanya. Komunitas adat *Ammatoa* juga memiliki ciri ciri yang tentunya berbeda dengan komunitas komunitas sosial lainnya.

Ciri khas suku kajang dalam dapat dilihat dari pakaian yang di kenakan , seperti baju, *solora* (celana) yang hampir menyentuh lutut, *Tope* (sarung), *Passapu* (ikat kepala) yang

dikenakan oleh kaum lelaki yang semuanya berwarna hitam. hitam merupakan warna adat yang kental akan kesakralannya dan bila kita memasuki kawasan *Ammatoa* pakaian kita harus berwarna hitam .warna hitam mempunyai makna bagi masyarakat *Ammatoa* sebagai bentuk persamaan dalam segala hal, termasuk kesamaan dalam kesederhanaan.

Masyarakat kajang luar adalah sekelompok masyarakat yang tinggal diluar dari kawasan adat *Ammatoa*. masyarakat ini lebih progresif dan sudah menyentuh hal hal yang berbau modernisasi seperti halnya penerangan, bangunan yang sudah menggunakan batu atau bangunan permanen serta pakaian yang digunakan sudah mengikuti pakaian zaman sekarang . selain dari pada itu,

tentunya kegiatan kegiatan yang bersifat ritual juga terpengaruh sehingga hal ini melahirkan aspek aspek perbedaan. Namun meskipun begitu masyarakat kajang luar tetap menghormati ajaran leluhur mereka dengan tetap melaksanakan kegiatan kegiatan yang diajarkan oleh para pendahulunya salah satunya adalah keseniannya. dalam masyarakat kajang terdapat suatu kesenian yang masih bertahan sampai saat ini. Salah satu kesenian yang masih bertahan adalah *Tunrung Tallu*. Kesenian ini merupakan sajian musik yang di mana sajian berupa instrument tabuh.

*Tunrung Tallu* merupakan sajian musik yang terdiri beberapa instrument tabuh yaitu Gendang, *Gong* dan *Katto-katto*. Perlu diketahui bahwa masyarakat kajang menganggap

apabila dari ketiga instrument tabuh ini dimainkan secara bersama sama mereka menyebut dengan sebutan *Tunrung Tallu*.

## **B. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah yang akan diteliti berdasarkan latar belakang di atas adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk Penyajian *Tunrung Tallu* dalam acara *Kalomba* ?
2. Bagaimana fungsi *Tunrung Tallu* dalam acara *Kalomba* desa Tanah Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Untuk mendapatkan data dan informasi yang jelas, akurat, dan benar tentang ”*Tunrung Tallu* dalam acara

*Kalomba* desa Tanah Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba” adapun tujuannya sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan dan menganalisis tentang bentuk penyajian *Tunrung Tallu* dalam acara *Kalomba* .
2. Mendeskripsikan dan menganalisis tentang fungsi *Tunrung Tallu* dalam acara *Kalomba* desa Tanah Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba.

## **METODE PENELITIAN**

### **A. Jenis Penelitian**

Jenis Penelitian yang dilakukan yaitu penelitian kualitatif,. peneliti akan menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Hal ini dikarenakan penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang berkesinambungan dengan apa

yang ingin diteliti yaitu *Tunrung Tallu* Dalam Acara *Kalomba* Desa Tanah Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba

Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawanya adalah eksperimen). Dimana peneliti sebagai instrument kunci, pengambilan sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan data dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari generalisasi. Sugiyono ( 2007 : 1 ).

## **B. Lokasi Dan Sasaran Penelitian**

### 1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yaitu tempat dimana acara *Kalomba* di

laksanakan yaitu di Desa Tanah Toa yang tepatnya Kajang luar Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba.

### 2. Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian yaitu *Tunrung Tallu* dalam acara *Kalomba* di Desa Tanah Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba.

## **B. Teknik Pengumpulan Data**

### 1. Observasi

Metode observasi (Pengamatan) merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, pelaku kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan (Ghony, dkk 2016:165). Oleh

karena itu, observasi yang dilakukan peneliti yaitu meninjau serta mengamati lokasi penelitian yang nantinya akan diteliti. Observasi dilakukan selama 1 minggu dimana peneliti mencari tokoh yang paham dan akrab dengan budaya setempat yang nantinya peneliti tidak kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan masyarakat. Dalam kurun waktu 1 minggu peneliti juga mencari narasumber yang paham tentang acara *Kalomba* dan *Tunrung Tallu* baik yang berada pada kawasan adat (kajang dalam) maupun kajang luar.

## 2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu kegiatan tanya jawab dengan tatap muka (*face to face*) antara

pewawancara (*interviewer*) dengan yang diwawancarai (*interviewee*) tentang masalah yang diteliti, dimana pewawancara bermaksud memperoleh persepsi, sikap dan pola pikir dari yang diwawancarai yang relevan dengan masalah yang diteliti (Basuki 2006:128). Maka dari itu Peneliti akan melakukan wawancara untuk mengetahui tentang *Tunrung Tallu*. Wawancara pertama akan dilakukan bersama tokoh masyarakat di Kajang sebagai narasumber pertama lalu Wawancara kedua dilakukan bersama para pemain *Tunrung Tallu* lalu wawancara ketiga dilakukan di lokasi acara yaitu para pelaku *Kalomba* di Desa Tanah Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba. Dalam wawancara

dengan narasumber peneliti menggunakan buku catatan serta menggunakan media rekam audio untuk menyimpan sebagai bukti real data yang didapatkan.

### 3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (dalam Trianto, 2015) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seorang. secara media peneliti akan menggunakan camera *Canon 1200 D* dan *Hp Xiomi* serta catatan untuk mencatat hal-hal penting dalam proses pengumpulan data atau pendokumentasian mengenai *Tunrung tallu* dalam ritual *Kalomba*.

### 4. Studi Pustaka

Studi Pustaka menurut Arikunto (dalam Rahayu 2013:7) adalah metode atau cara yang digunakan untuk memperoleh keterangan yang berwujud data, catatan penting, atau dokumen-dokumen yang ada masalah dengan obyek yang diteliti. Metode studi pustaka ini dilakukan dengan cara membaca berbagai literatur atau data-data yang berkaitan dengan *Tunrung Tallu* Dalam Acara *Kalomba* Desa Tanah Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba, baik yang bersumber dari buku-buku yang ada dan bisa juga didapatkan melalui kalangan birokrasi, pemerintah atau instansi terkait.

### C. Teknik Analisis data

Menurut Suprayogo (dalam Kaezar, 2016) analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan,

pengelompokan, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah. Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan teknis analisis data kualitatif. Penelitian Kualitatif ditempatkan sebagai konsekuensi metodologis dari asumsi asumsi ditingkat ontologi dan epistemologi berkenaan dengan realita sosial (Bungin 2010:12). Adapun langkah –langkah analisis data yang akan dilakukan meliputi :

1. Menelaah seluruh data yang diperoleh dari hasil penelitian berbagai sumber.
2. Menggunakan analisis dengan rangkuman isi data.

3. Hasil reduksi disusun dengan membuat satuan–satuan kemudian dikategorikan dan disusun secara terstruktur.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. *Ritual Kalomba***

*Kalomba* adalah salah satu kegiatan ritual yang diadakan oleh masyarakat Kajang. Seperti yang diketahui bahwa suku Kajang masih memegang teguh apa yang menjadi warisan mereka seperti halnya ritual *Kalomba*. Bagi masyarakat Kajang ritual ini merupakan kewajiban bagi keturunan *Karaeng* ( strata sosial tertinggi di



daerah tersebut). Seperti halnya yang di utarakan oleh Hamili bahwa *Kalomba* telah ada sejak dulu bermula ketika seorang bernama *Karaeng* Padulu Daeng Seroang yang tidak terima anaknya *Karaeng* Lejua menikah lagi atau melakukan poligami dengan seseorang perempuan yang bernama *Kombeng*. Namun meski tidak direstui keduanya tetap melaksanakan pernikahan sehingga keturunan mereka disumpah oleh *Karaeng* Padulu Daeng Seroang. Setelah mereka menikah dan memiliki keturunan seorang anak yang bernama *Mula*, *Karaeng* Padulu Daeng Seroang luluh . Tapi apa daya sumpah dari lidah *Karaeng* seolah menjadi kutukan bagi keturunannya yaitu anak dari pasangan *Karaeng* Lejua dengan *Kembong* mengalami kelainan berupa

tuli, bisu, cacar, lumpuh juga keterbelakangan mental akibat sumpah dari sang kakek. Karena hal inilah dibuatlah ritual *Kalomba* untuk *Pa'mari'I Tunraiyya* atau membatalkan sumpah tersebut.

Pada awalnya *Kalomba* hanya diwajibkan untuk keturunan *Karaeng* agar generasinya tidak mendapatkan kutukan sumpah namun berbeda halnya dengan zaman sekarang dimana sebagian besar masyarakat Kajang menyakini bahwa setiap keturunannya haruslah di *Kalomba*.

Masyarakat di Desa Tanah Toa di bagi atas dua bagian yaitu masyarakat Kajang dalam dan masyarakat Kajang luar. dalam melaksanakan *Kalomba* masyarakat Kajang dalam melaksanakan di rumah panggung tepatnya di bagian *Latta Tang'nga* atau bagian tengah rumah hal ini dikarenakan bagian tengah rumah merupakan bagian keseimbangan dari rumah. Berbeda halnya dengan masyarakat Kajang luar yang tidak lagi melaksanakan *Kalomba* di rumah

panggung melainkan di rumah batu tepatnya di bagian tengah rumah.

Dalam prosesi pelaksanaannya pertama-tama mempersiapkan beberapa ragam sesajen di antaranya : *Kampalo*, *Pasolong*, *dumpi eja* ( kue Merah ), *roko-roko*, *toli toil* , *lemo* ( Jeruk Purut), *Kaluku lolo* ( Kelapa Muda ), *Sokko Le'lleng* (nasi hitam) , *Sokko Pute* (Nasi putih), *Loka Katiung* (pisang ambon), *Poti Raung* ( Ujung daun), *Te'bu* (Tebuh), *Raung siri* ( daun siri), *Banda* ( Nenas), *Dupa* ( arang yang di bakar ).beragam jenis sesajen yang dipersiapkan harus ada karena ini merupakan salah satu komponen penting dalam proses pelaksanaan ritual *kalomba* .

mempersiapkan sesajen, tentunya dalam proses ritual *Kalomba* terdapat *Pa'sau* atau orang yang memimpin jalannya ritual. Orang-orang yang dipilih untuk menjadi *Pa'sau* dalam ritual *Kalomba* adalah orang-orang yang memiliki latar belakang keilmuan tentang adat istiadat yang kuat serta telah dipercaya oleh masyarakat Kajang untuk memimpin jalannya ritual. Selain dari seluruh rangkaian masyarakat juga terlibat dalam kegiatan ini tanpa perlu harus memandang strata sosial atau latar belakang dari masyarakat.

Selain, dari pada itu dalam proses persiapan ritual terdapat juga orang yang diritualkan atau dalam bahasa *Konjo* disebut dengan *Tau ni Kalomba* atau orang yang akan diritualkan. Pada umumnya *Tau ni*

*kalombai* tidak ada batasan umur untuk melaksanakan ritual namun efesienya berumur lima sampai sepuluh tahun. Namun ada juga *Tau ni Kalombai* diritualkan ketika sudah remaja hal ini dikarenakan kesiapan dan kesanggupannya.

Tahap terakhir yang harus dipersiapkan adalah sajian musik *Tunrung Tallua*. sajian musik ini merupakan juga salah satu komponen penting karena dalam ritual *Kalomba*, *Tunrung Tallu* mengiri jalannya ritual mulai dari dimulainya acara sampai dengan selesai. Apabila ada salah satu komponen yang tidak ada dalam ritual ini maka ritual *Kalomba* tidak boleh dilaksanakan.

Memasuki puncak ritual pada malam hari di mana *Dupa* mulai dibakar sembari *Pa'sau* atau pemimpin

ritual bersua *Tunrungi*' kepada para pemain *Tunrung Tallua*. kemudian *Dupa* dikelilingkan sebanyak tujuh kali kepada orang yang di *Kalomba*. Hal ini menjadi keyakinan masyarakat Kajang bahwa dengan *Dupa* dikelilingkan sebanyak tujuh kali mantra atau pesan yang disampaikan oleh orang yang memimpin *Kalomba* benar-benar tersampaikan dengan baik setelah itu membunyikan daun *tala*

## 2. Bentuk Penyajian *Tunrung Tallu* Dalam Ritual *Kalomba*

### a. Waktu pelaksanaan

Waktu terkait erat dengan sistem upacara, karena antara waktu penyajian *Tunrung Tallu* dengan ritual *Kalomba* menjadi satu kesatuan yang saling mendukung penempatannya masing-masing. proses penyajian *Tunrung Tallu* dilaksanakan pada malam hari dimulai pada pukul 20.00

yang kering sebagai mitos seperti pada awalnya tuli menjadi mendengar. Kemudian mengusap dengan lidi aren dengan tujuan menyapu segala jenis penyakit kemudian *Dupa* kembali dikelilingkan sebanyak tujuh kali lalu perwakilan keluarga yang di *Kalomba* menggantungkan *Kampalo* di pundak orang yang di *Kalomba* hal ini bermaksud agar mereka paham makna akan tanggung jawab.

hal ini dikarenakan waktu tersebut merupakan waktu berkumpul yang tepat karena segala aktifitas keseharian masyarakat setempat telah usai sehingga bisa berkumpul untuk melaksanakan ritual *Kalomba* yang disertai dengan sajian *Tunrung Tallu* sampai dengan berakhirnya ritual dilaksanakan. Menurut Sago (50) salah satu warga masyarakat Kajang luar

mengutarakan bahwa malam hari merupakan waktu yang tepat untuk melaksanakan *Kalomba* karena waktu malam adalah waktu yang tepat untuk berkumpul bersama-sama karena pada waktu siang hari adalah waktu untuk bekerja sehingga dianjurkan *Kalomba* dilaksanakan Pada malam hari.

Seperti halnya juga yang diutarakan oleh Puto Lasai (68) yang memperkuat pernyataan dari Sago (50) bahwa malam merupakan waktu yang suci sebagaimana penggambarannya bahwa malam itu hitam dan makna hitam bagi orang Kajang adalah warna di mana manusia berasal. Hitam adalah warna kesucian, warna keadilan warna kejujuran. Hitam juga bukanlah warna yang mencolok sehingga ini melambangkan kerendahan hati.

#### **b. Tempat pelaksanaan**

Pada awalnya penyajian *Tunrung Tallu* masyarakat Kajang dalam dilaksanakan di rumah panggung atau rumah kayu tepatnya pada bagian halaman rumah agar dapat disaksikan dan dinikmati oleh masyarakat serta pelaksanaan ritual dilaksanakan di bagian atas rumah karena dalam ritual ini terdapat sesajen sebagai komponen penting dalam pelaksanaannya seperti halnya yang diutarakan oleh puto Ru'ding (70) pelaksanaan ritual ini dilaksanakan di bagian atas rumah dikarenakan hal-hal yang dipersiapkan merupakan sesajen yang mereka anggap sebagai makanan. Sebagaimana makanan harus dihargai sehingga memerlukan tempat yang tepat untuk pelaksanaannya.

Namun berbeda halnya dengan masyarakat Kajang luar yang tidak lagi

melaksanakan ritual di rumah panggung melainkan di rumah batu yang dimana penyajian *Tunrung Tallu* disajikan di dalam rumah tepatnya di bagian teras rumah sedangkan ritual *Kalomba* dilaksanakan di bagian

### c. Pemain

Pada umumnya *Tunrung Tallua* dimainkan oleh empat orang dengan jumlah instrument yang dimainkan yaitu dua orang memainkan gendang satu orang memainkan *Gong dan* satu orang memainkan *Katto-Katto*. hal ini tidak ada makna yang mendalam tentang pemilihan jumlah pemain karena pemilihan pemain sesuai dengan instrument yang digunakan.

Berbeda halnya dengan hasil yang didapatkan peneliti yaitu di mana *Tunrung Tallu* hanya dimainkan oleh

tengah rumah namun masyarakat Kajang luar tetap sama dalam melaksanakan prosesi ritual hal ini dikarenakan mereka masih memegang teguh adat istiadat yang berlaku.

tiga orang. Namun hal ini tidaklah menjadi masalah dalam hal penyajian *Tunrung tallu* yang jelas para pemain dengan jumlah tiga orang mampu memainkan semua instrument dari *Tunrung tallu* serta memainkannya sesuai dengan apa yang diajarkan oleh para pendahulunya. Hal ini juga sesuai dengan apa yang di utarakan oleh Orang yang mampu Memainkan *Tunrung Tallu* adalah orang orang berbakat karena dalam proses pembelajarannya memerlukan proses

yang lama selain dari pada sering tentunya membutuhkan proses latihan yang intens sehingga dapat bermain dengan baik dan benar. hal inilah yang kemudian menjadikan *Tunrung tallu* hanya mampu dimainkan oleh orang-orang yang berbakat. Selain dari pada itu, untuk menjadi pemain *Tunrung Tallu* tidak ada batasan usia tertentu baik laki-laki maupun perempuan baik anak-anak maupun orang dewasa sepanjang mereka mampu untuk memainkannya sesuai dengan apa yang diajarkan.

Dalam proses pembelajarannya *Tunrung Tallu*, tentunya ada pola-pola tersendiri di setiap bagian dari pada *tunrung tallu*. hal ini kemudian ketika ingin dimainkan oleh orang-orang yang mau

menyaksikan pertunjukan, belajar tentunya membutuhkan waktu latihan, berbeda halnya dengan orang-orang yang sudah ahli dalam memainkannya..

Ketika para pemain menyajikan *Tunrung Tallu* mereka haruslah menjaga kondisi fisik mereka karena dalam proses mengiringi ritual harus membutuhkan konsentrasi yang baik agar fokus dalam memainkan alat musik ini. ketika ada salah satu pemain *Tunrung Tallu* yang memiliki kondisi fisik yang kurang baik, hal ini nantinya akan mengganggu pemain-pemain lain dalam menyajikan *Tunrung Tallu* karena dalam memainkan alat musik ini membutuhkan kekompakan dan konsentrasi yang baik

#### d. Kostum dan Rias

Pada dasarnya masyarakat Kajang dalam dalam prosesi pelaksanaan ritual *Kalomba* mereka menggunakan pakaian yang serba hitam. sebagaimana mereka menganggap bahwa warna hitam merupakan warna adat yang kental akan kesakralan serta hitam mempunyai makna sebagai bentuk persamaan dalam segala hal termasuk dalam hal kesederhanaan.

#### e. Instrumen

Dalam prosesi ritual *Kalomba* instrument yang digunakan adalah dua buah *ganrang* ,dua buah *Jo'ong* dan satu buah *katto- katto* yang mereka sebut dengan sebutan *Tunrung Tallua*. Penamaan *Tunrung Tallu* Sendiri menurut puto Ru'ding (70) “*anjo*

Namun berbeda halnya dengan masyarakat Kajang luar mereka hanya menggunakan pakaian biasa saja atau pakaian sehari – hari.

Adapun rias dalam penyajian *Tunrung Tallu* baik masyarakat Kajang dalam maupun masyarakat Kajang luar tidak menggunakan rias kosmetik apapun. hal ini menunjukkan bahwa mereka masih tetap mempertahankan prinsip hidup kesederhanaan.

*rikuai tunrung tallu kanu antu rie ganrang sipasang, Jo'ong sipasang siurang anjo katto jari punna ri karenaiki a'rurung tallua ri are'mi tunrung tallu pakuaji anjo”* artinya di katakan *Tunrung Tallu* karena terdapat *Ganrang* sepasang, *jo'ong*



sepasang dan *katto* ketika ini di mainkan secara bersama – sama kami menyebutnya dengan *Tunrung Tallu*. Dalam memainkan alat musik ini pemain menggunakan *Patuntung* (alat pemukul yang terbuat dari kayu) agar suara yang di keluarkan ketika dimainkan itu terdengar nyaring.

Pada penyajian *Tunrung Tallu* terdapat beberapa *timbre* atau warna suara yang di hasilkan yaitu *Dum* dan *tang* pada bunyi gendang di mana bunyi *Dum* di hasilkan oleh gendang dengan diameter  $\pm 30$  cm sedangkan bunyi *tang* di hasilkan oleh gendang dengan diameter  $\pm 25$  cm. selain dari pada itu, terdapat juga bunyi *Jo'ong* dan *tang* di mana bunyi *Jo'ong* di hasilkan oleh *Gong* berdiameter  $\pm 50$  cm sedangkan bunyi *Tung* dihasilkan oleh *Katto-katto* dengan diameter  $\pm 20$

cm. Hal inilah yang kemudian memunculkan beberapa *Timbre* atau warna suara yang dihasilkan pada penyajian *Tunrung Tallu*.

Masyarakat Kajang luar menyajikan *Tunrung Tallu* dengan beberapa tahap dimulai dengan tahap persiapan di mana kaum perempuan menyiapkan bahan bahan ritual diantaranya beragam sesajen setelah sesajen disiapkan maka salah seorang akan berteriak *Tunrungi* yang dimana ini merupakan kode dimulainya acaranya dan pada saat itulah acara *kalomba* dimulai di mana *Passau'* membacakan mantra atau doa serta diiringi oleh *Tunrung Tallu*. *tunrung tallu* dimainkan secara terus menerus tanpa adanya jeda untuk berhenti sejak di mulainya acara sampai dengan selesai hal ini dikarenakan sesuatu yang ingin

disampaikan bisa saja terputus akibat adanya jeda pada saat dimainkan. Dalam penyajian *tunrung Tallu* juga terdapat beberapa ragam pola yang dimainkan secara berulang, Dalam proses penyajian *Tunrung Tallu* beberapa ragam pola di mainkan diantaranya pola tabuhan *angngampa* atau tabuhan permulaan tabuhan ini di mainkan pada saat awal di mulainya ritual . Selanjutnya tabuhan *tahang Serre* atau tabuhan inti dimana tabuhan ini dimainkan dibagian inti ritual dan yang terakhir *Tahang rua* atau tabuhan penutup tabuhan ini dimainkan ketika berakhirnya acara ritual yang dilaksanakan.pola tabuhan ini haruslah dimainkan secara terus menerus dan bersambung.

Berdasarkan urutan pola tabuhan yang di mainkan hal ini telah di ajarkan oleh

para pendahulu yang telah mengajarkan permainan *Tunrung Tallua ini*. Apabila dimainkan tidak sesuai urutan yang telah diajarkan kemungkinan pesan yang disampaikan tidaklah tertata dengan baik sehingga menyebabkan prosesi ritual tidak terlaksana dengan baik.

### **3. Fungsi *Tunrung Tallu* dalam Ritual *Kalomba***

Dalam kedudukan *Tunrung Tallua* sebagai suatu sajian musik yang ada di daerah Kajang, maka dari itu fungsi utama dari *Tunrung Tallua* adalah mengiringi jalanya ritual yang ada di daerah Kajang . *Tunrung Tallua* telah terlahir di tengah – tengah masyarakat suku Kajang yang telah menjadi pendukung kebudayaan daerah Kabupaten Bulukumba.

Secara umum sajian *Tunrung Tallua* yang dimiliki oleh masyarakat suku Kajang ini memiliki tiga macam fungsi mulai dari diciptakan hingga perkembangannya sampai saat ini

a. Fungsi ritual

Dalam prosesi ritual *kalomba* salah satu yang menjadi komponen penting dalam ritual adalah *Tunrung Tallua* karena ritual tidak bisa dilaksanakan apabila ada komponen yang tidak ada dalam ritual tersebut. Seperti halnya yang diutarakan oleh Puto Ru'dding (70) bahwa Dalam acara *Kalomba Tunrung Tallu*

b. Fungsi Sosial

Seiring dengan perkembangan zaman, Sajian *Tunrung Tallua* kini juga berfungsi sebagai perekat hubungan sosial masyarakat suku Kajang. hal ini

digunakan sebagai iringan jalannya ritual dan menghantarkan doa doa atau mantra yang dibacakan oleh *Passau'* melalui bunyi tabuhan *Tunrung Tallu*. alat musik ini juga mempunyai bahasa tersendiri dalam menyampaikan pesan sama halnya juga kita sebagai manusia yang memiliki suara dan punya bahasa tersendiri untuk berbicara serta menyampaikan pesan ke sesama manusia. Masyarakat Kajang juga meyakini bahwa *Tunrung Tallu* juga sebagai media komunikasi kepada *Turi a' ra'na* untuk menyampaikan rasa syukur terhadap doa atau nazar yang telah di kabulkan dikarenakan dengan prinsip hidup *Pasang* yang berbunyi *Parallui antunru tunru na ni bantu paranta rupa tau* yang artinya harus patuh dan membantu sesama manusia. Seperti

halnya yang diutarakan oleh Hamili (65) bahwa *Tunrung Tallu* digunakan sebagai penanda dalam ritual *Kalomba* karena dengan mendengar bunyi tabuhan *Tunrung tallu* masyarakat Kajang dapat mengetahui suatu kegiatan yang dilaksanakan oleh masyarakat setempat. Karena ketika *Tunrung Tallu* dimainkan maka masyarakat setempat mulai bergabung dan ikut meraimaikan acara tersebut baik yang memiliki undangan ataupun tidak memiliki undangan mereka tetap datang untuk menghadiri acara tersebut sebagaimana mereka tetap memegang prinsip hidup *Pasang ri kajang* atau pesan orang terdahulu.

### c. Fungsi Hiburan

Dalam acara *kalomba tunrung tallu* dimainkan sejak awal ritual *kalomba* hingga akhir. dimana masyarakat yang

meyaksikan pertunjukan tersebut terlihat ada beberapa yang mengangguk-anggukan kepala serasa mereka digoyangkan dan ada juga beberapa yang berteriak “*heya tunrunggi*” serta kaki mereka mengikuti irama tabuhan yang sedang dimainkan. Masyarakat yang menyaksikan pertunjukan tersebut merasa dihibur.

Selain dari pada itu ketika *Tunrung Tallu* ini disajikan masyarakat yang hadir dari berbagai tempat yang berbeda Nampak begitu menyenangkan sembari berinteraksi dengan masyarakat lain yang hadir dalam ritual tersebut. mereka menayakan perihal kondisi kesehatan, pekerjaan, serta hal-hal yang menarik lainnya dalam kondisi menyenangkan.

Hadirnya *Tunrung tallu* merupakan suatu anugrah yang indah oleh masyarakat Kajang karena selain dari pada sajian musik yang dapat menghibur, juga sebagai pemersatu hubungan silaturahmi antar masyarakat di suku Kajang. antusias masyarakat sangatlah tinggi dengan sajian musik ini karena disetiap acara - acara adat di Kajang *Tunrung Tallu* selalu hadir mendampingi hal ini kemudian menjadi nilai yang sangat penting bagi kelompok masyarakat ataupun individu. Sehingga menjadikan sajian musik ini sangatlah dekat dengan masyarakat suku Kajang baik masyarakat yang bermukiman di Kajang dalam maupun masyarakat yang tinggal di Kajang luar.

## **B. Pembahasan**

### **1. Bentuk Penyajian *Tunrung Tallu* dalam ritual *Kalomba***

## **Desa Tana Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba.**

*Kalomba* adalah salah satu budaya masyarakat Kajang yang menjadikan ritual sebagai tindakan atau perilaku membatalkan sumpah sehingga menjadi sesuatu yang khas bagi masyarakat Kajang baik Kajang luar maupun Kajang dalam. Hal ini dapat dilihat dari apa yang dikatakan oleh E.B Taylor dalam buku (poerwanto 2008: 51-53). dia mengutarakan bahwa kebudayaan sebagai keseluruhan yang kompleks meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral, adat dan berbagai kemampuan serta kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Selain dari pada *Kalomba* terdapat banyak ritual ritual lain yang ada di

Kajang salah satunya adalah keseniannya. Salah satu kesenian yang masih bertahan adalah *Tunrung Tallu* seperti yang diketahui bahwa tunrung tallu merupakan sajian musik tradisional dari Kajang yang terdiri dari beberapa instrument tabuh yaitu Gendang, *Gong*, *Katto-katto* serta masih tetap mempertahankan kehadirannya disetiap acara adat yang dilaksanakan. sebagaimana yang diutarakan Sedyawati (1992:23) bahwa musik tradisional adalah musik yang digunakan sebagai perwujudan dan nilai budaya yang sesuai dengan tradisi. selain dari pada itu tumbijo juga berpendapat tentang musik tradisional ia mengutarakan bahwa seni musik tradisional adalah seni budaya yang sejak lama turun temurun telah hidup dan berkembang pada daerah tertentu. Maka dapat

disimpulkan bahwa musik tradisional adalah musik masyarakat yang diwariskan secara turun temurun dan berkelanjutan pada masyarakat suatu daerah.

Penyajian *Tunrung Tallu* sendiri tentunya memiliki beberapa ragam bentuk seperti apa yang diutarakan oleh (syahrir,2003: 65) mengenai bentuk bahwa bentuk penyajian adalah wujud ungkapan isi pandangan dan tanggapan ke dalam bentuk fisik yang dapat ditangkap indra, isi dalam bentuk fisik dan ungkapan yang dimaksud disini adalah bentuk yang dapat diamati sebagai sarana yang mengungkap nilai-nilai seperti diungkap melalui garis, warna, suara manusia, alat bunyi-bunyian, gerak tubuh dan kata. Dalam bentuk penyajian *Tunrung Tallu* terdapat lima

bentuk penyajian yang diketahui dalam pertunjukannya yaitu, waktu, tempat, pemain, instrument, serta kostum dan rias.

a. Waktu

Waktu merupakan salah satu unsur penting dalam bentuk penyajian hal ini di utarakan oleh (Djelantik,1999: 14) bahwa bentuk merupakan unsur-unsur dasar dari susunan pertunjukan . unsur-unsur yang menunjang serta membantu bentuk itu dalam mencapai perwujudanya yang khas. Pada seniman bentuk penyajian dapat berupa waktu pertunjukan serta teknik pelaksanaanya. Teori yang dikemukakan oleh Djelantik terkait waktu sangat jelas bahwa waktu merupakan unsur dari bentuk penyajian yang membantu bentuk

penyajian sebuah karya dapat mencapai perwujudan yang khas.

Terkait dengan penyajian *Tunrung Tallua* dalam ritual *Kalomba* terdapat waktu dimana *Tunrung tallua* ini disajikan yaitu pada malam hari sekitar pukul 20.00 di mana waktu ini merupakan waktu yang tepat karena segala aktivitas baik aktivitas ibadah ataupun aktivitas keseharian tidak terganggu sehingga proses pelaksanaan ritual bisa dihadiri oleh segala komponen masyarakat dan berakhir pada pukul 22.00 karena waktu ini merupakan waktu untuk istirahat sehingga setelah kegiatan berakhir masyarakat dapat melakukan aktivitas kesehariannya kembali.

Pelaksanaan ritual *Kalomba* masyarakat kajang sering kali dilaksanakan pada malam hari karena ternyata sebahagian

besar masyarakat kajang pada umumnya memiliki latar belakang pekerjaan bertani yang harus dikerjakan pada waktu pagi sampai dengan sore hari, oleh karena itu mereka memilih waktu malam agar segala aktifitas keseharian mereka tidak terganggu sehingga prosesi ritual dapat terlaksana dengan baik.

#### b. Tempat

Bentuk penyajian juga mencakup tempat penyajian didalamnya menurut (Djelantik 1999 : 73) Penyajian yaitu bagaimana kesenian disuguhkan kepada yang menyaksikannya, penonton, para pengamat, pembaca, pendengar, khalayak ramai pada umumnya. Sedangkan unsur yang berperan dalam penampilan atau

penyajian adalah bakat, keterampilan, serta sarana atau media. Dalam pengertiannya penyajian sebuah kesenian haruslah memikirkan tempat yang dapat diakses oleh penonton, baik didalamnya pengamat, pendengar dan khalayak umum. Tempat kemudian menjadi salah satu hal penting yang mendukung penyajian sebuah karya pemilihan dan penentuan tempat memegang posisi krusial dalam keberhasilan pertunjukan sebuah karya seni dalam hal ini penyajian *Tunrung Tallu*. sebagai salah satu penyajian musik yang dimiliki oleh masyarakat Kajang perlu diketahui pula bahwa *Tunrung Tallu* ini hanya boleh dimainkan di daerah setempat dengan kata lain *Tunrung Tallu* hanya boleh dimainkan di daerah Kajang karena hal ini menjadikan *Tunrung Tallu* sangat erat kaitannya



dengan adat adat ritual yang ada di daerah Kajang.

Pada setiap wilayah, penentuan tempat penyajian *Tunrung Tallu* dilakukan oleh pelaksana ritual atau orang yang memiliki hak untuk menetapkan di mana saja sajian *Tunrung Tallu* ini disajikan. Salah tempat yang dijadikan dalam penyajian *Tunrung Tallu* adalah rumah karena rumah juga berfungsi sebagai tempat untuk pertemuan dan perhelatan adat sehingga penyajian musik ini seringkali ditentukan untuk dimainkan di halaman rumah . hal ini dilakukan untuk mempertegas bahwa *Tunrung Tallu* adalah milik seluruh masyarakat suku Kajang.

#### c. Pemain

Menurut (poerwadarminto, 1989: 862) bahwa bentuk penyajian dapat

diartikan sebagai cara menyampaikan suatu pertunjukan atau pertunjukan. Bentuk penyajian adalah wujud dari beberapa unsur penyajian yang digunakan sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan, menghidangkan, menyajikan. Dalam hal ini salah satu unsur yang juga penting dalam penyajian adalah penyaji itu sendiri.

Sebagai salah satu penyajian musik tradisional yang kegunaannya utamanya adalah mengiringi jalannya ritual. Namun dalam proses penyajian bukanlah merupakan penyajian yang bisa disajikan secara bebas namun seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa tidak ada batasan umur atau jenis kelamin untuk dapat menyajikan *Tunrung Tallu* ini namun para pemilihan pemain diperlukan

orang-orang tertentu yang punya keahlian perihal memainkan alat ini. Dalam pemilihan pemain, yang paling penting adalah mereka yang benar-benar paham dengan *Tunrung Tallu* ini karena seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa *Tunrung Tallu* merupakan pengiring jalannya ritual.

#### d. Kostum

Dalam menyajikan *Tunrung tallu* ini para pemain tentunya membutuhkan unsur-unsur pendukung dalam menyajikannya salah satunya adalah kostum. Berbicara mengenai kostum yang digunakan dalam menyajikan *Tunrung Tallu* di Kajang, seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa daerah Kajang di bagi atas dua bagian yaitu Kajang dalam dan Kajang luar. perihal mengenai kostum yang di gunakan

oleh masyarakat Kajang dalam, mereka menggunakan kostum hitam yang dimana memiliki nilai atau makna filosofi mengenai pakaian hitam tersebut. Namun berbeda halnya dengan masyarakat Kajang luar yang menggunakan pakaian biasa saja yaitu pakaian sehari-hari. hal ini dikarenakan masyarakat Kajang luar telah terkontaminasi oleh kehidupan modern di mana teknologi, fashion serta hal-hal yang berbau modern membalikan pemahaman masyarakat Kajang luar tentang hal-hal yang biasa. Contohnya pakaian, mereka memahami bahwa pakaian yang dipakai hanya untuk menutupi tubuh saja tanpa ada pemaknaan lain dan terus ikut terhadap perkembangan zaman hal ini sesuai dengan apa yang diutarakan oleh (Djelantik, 1999:73) bahwa penyajian adalah proses dan

penampilan suatu pementasan yang meliputi tata rias, busana, dan tempat pertunjukan serta perlengkapan yang disuguhkan kepada yang menyaksikan pertunjukan kesenian. Maka dari itu, berbicara mengenai kostum atau pakian yang ada di Kajang kemudian dapat di pahami bahwa proses modernisasi dapat mempengaruhi perubahan perubahan kesenian misalnya kostum yang digunakan masyarakat Kajang dalam berbeda dengan kostum yang digunakan masyarakat Kajang luar namun perbedaan tersebut ternyata dapat memberikan informasi untuk membedakan masyarakat kajang dalam dan masyarakat kajang luar termasuk penyajian *Tunrung Tallua* dalam hal ini kostum yang digunakan.

e. Instrument

Bentuk penyajian adalah bentuk yang berkaitan erat dengan tujuannya, serta disajikan dalam sebuah pertunjukan seni yang didukung oleh unsur seni. seperti halnya *Tunrung Tallua* yang merupakan penyajian musik yang menggabungkan tiga jenis alat musik tabuh. Lebih lanjut tentang bentuk penyajian yang di utarakan oleh (Rendi Indrayanto, 2013:10) bahwa bagaimana kesenian itu disuguhkan kepada yang menyaksikan melalui pendengar dan bahkan pengamat dikhalayak masyarakat pada umumnya. Penyuguhan kesenian tidak lepas dari instrument atau media yang digunakan dalam menyampaikan kepada para penikmat yang hadir. Dalam hal ini instrument yang digunakan dapat berupa instrument baku yang tidak dapat diganti ganti atau instrument yang tidak dapat

dikreasikan. Dalam penyajian kesenian tradisi instrument yang digunakan tidak dapat digantikan dengan instrument lain atau instrument yang berbau modern karena hal ini akan menghilangkan nilai fungsi serta makna dari pada kesenian itu sendiri.

Sama halnya dengan kesenian *Tunrung Tallu* yang di mana instrument pilihannya yang berupa gendang, *Gong* dan *Katto-katto* yang ketiganya merupakan instrument tabuh tidaklah dapat digantikan dengan instrument yang lain dalam hal ini proses penyajian karena hal ini akan menghilangkan fungsi dan makna sebagai kesenian tradisional. Hal ini sesuai dengan apa yang di utarakan oleh (Wahid 2014:59) bahwa Seni tradisional adalah seni yang mengikuti perkembangan dan pola yang

diwariskan secara turun temurun, dalam perkembangannya, hampir tidak mengalami pembaharuan karena ada kecendrungan mempertahankan kemurnian dan kesucian yang dianggap sebagai warisan. Selain dari pada itu, pemain *Tunrung tallu* tidak pernah berhenti dalam memainkannya mulai dari acara dimulai hingga acara selesai hal ini dikarenakan pesan yang ingin disampaikan benar benar tersampaikan selain itu beragam pola tabuhan yang dimainkan secara bersambung dan berulang serta mempunyai ragam ritmik variasi yang berbeda sebagaimana yang dikatakan oleh pono banoe bahwa notasi adalah lambang atau tulisan musik dan notasi balok adalah tulisan musik dengan mempergunakan lima garis datar guna menunjukkan tinggi rendahnya suatu nada.

## **2. Fungsi *Tunrung Tallu* Dalam Ritual *Kalomba***

*Tunrung Tallu* merupakan alat musik yang berasal dari Kajang yang dimna juga memiliki manfaat bagi mereka karena fungsi-fungsinya berperan dalam setiap acara adat suku Kajang. Salah satu acara adat yang di maksud adalah *Kalomba* seperti yang telah dijelaskan bahwa *kalomba* merupakan salah satu ritual adat yang dilaksanakan oleh masyarakat Kajang sebagai bentuk penolakan sumpah. Berkaitan dengan ritual *Kalomba* yang dilaksanakan ditemukan bahwa *Tunrung tallu* memiliki fungsi di antaranya.

Sebagai masyarakat adat yang masih kental akan kepercayaan animisme atau percaya terhadap ajaran ajaran para pendahulu baik yang berupa

ritual-ritual, persembahan, pengucapan rasa syukur yang berasal dari pengetahuan sederhana yang mereka miliki salah satunya adalah *Tunrung Tallua*.

Penyajian *Tunrung Tallua* awalnya hanyalah memiliki fungsi sebagai pengiring ritual adat. Namun seiring berkembangnya zaman dari masa ke masa fungsi sajian *Tunrung Tallua* mengalami beberapa perkembangan fungsi seperti halnya fungsi sosial, fungsi ekonomi dan fungsi hiburan. Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan bahwa dalam ritual *Kalomba* penyajian *Tunrung Tallui* haruslah ada karena *Turung Tallu* merupakan komponen penting dalam pelaksanaan ritual *Kalomba*. apabila komponen penting ini tidak ada maka proses ritual *Kalomba* tidak bisa

dilaksanakan. hal ini menjadikan *tunrung tallu* sebagai pengiring ritual dalam acara *kalomba* yang artinya merupakan satu kesatuan dalam ritual tersebut. dalam prosesi ritual *Kalomba Tunrung tallu* di mainkan yang artinya acara telah dimulai masyarakat setempat pun baik yang di undang maupun yang tidak segera merapat untuk meramaikan acara tersebut. Sebagaimana yang di jelaskan oleh Alan P. Meriam (223 – 227) bahwa dalam berbagai budaya bangsa ,suku-suku, atau daerah yang masih mempertahankan tradisi nenek moyang mereka . musik digunakan sebagai sarana mewujudkan simbol – simbol dari nilai-nilai tradisi budaya setempat. Hal ini dapat dilihat dari text ataupun melodi musik

a. Fungsi sosial

Sebagai pranata sosial, Kesenian berkembang tentunya didukung oleh individu ataupun sekelompok masyarakat sehingga dala perkembanganya banyak mencerminkan konsep-konsep kehidupan yang juga merupakan cerminan perkembangan suatau daerah tertentu

Fungsi sosial *Tunrung Tallu* adalah perekat hubungan sosial masyarakat suku Kajang. hal ini terlihat jelas ketika *Tunrung tallu* disajikan dalam ritual *Kalomba* antusias masyarakat dari berbagai tempat yang berbeda-beda begitu besar untuk berkumpul mengikuti prosesi ritual *Kalomba* yang diringi oleh sajian *Tunrung Tallua*. Selain dari pada itu, masyarakat Kajang dapat mengetahui suatu kegiatan yang di laksanakan dengan

mendengarkan pola tabuhan yang di bawakan oleh para penyaji *Tunrung Tallu*. hal ini berkaitan dengan apa yang dikatakan oleh Alan P. Meriam (223 – 227) bahwa musik memiliki fungsi komunikasi berarti setiap musik yang berlaku disuatu daerah kebudayaan memiliki isyarat – isyarat tersendiri yang hanya di ketahui oleh masyarakat pendukung kebudayaan tersebut.

Hubungan kekerabatan yang kuat juga terjalin berkat adanya rasa kepemilikan bersama terhadap *Tunrung Tallua* ini. Pemikiran yang dibangun bahwa *Tunrung Tallua* merupakan milik seluruh masyarakat adat suku Kajang yang merupakan salah satu konsep pemikiran sosial yang menjadikan masyarakat suku Kajang selalu merasa sama dan saling memiliki serta sangat

kuat akan pesan pesan oleh para pendahulu mereka seperti halnya mereka memegang prinsip *Kamase-mase*.

#### b. Fungsi Hiburan

Seiring dengan berkembangnya fungsi dari *Tunrung tallu* ini yaitu fungsi hiburan, *Tunrung Tallu* ini seolah memiliki mantra yang mengajak siapa saja pendengarnya akan datang mendekat dan bergembira bersama. Hal ini terbukti saat penelitian di lapangan, saat *Tunrung tallu* ini mulai disajikan satu persatu masyarakat dari desa lainnya berdatangan mereka langsung ikut bergembira bersama saat mendengar *Tunrung Tallu* ini. Saat beberapa orang dari desa yang berbeda berdatangan, terjalin interaksi sosial, saling menanyakan kabar, kondisi kesehatan, pekerjaan dan saling

memberikan informasi terbaru. Masyarakat menjalin intraksi sosial dalam kondisi yang menyenangkan.

Saat *Tunrung tallua* disajikan dimana masyarakat yang menyaksikan pertunjukan tersebut terlihat ada beberapa yang mengangguk-anggukan kepala serasa mereka digoyangkan dan ada juga beberapa yang berteriak “*heya tunrunggi*” serta kaki mereka mengikuti irama tabuhan yang sedang dimainkan. Masyarakat yang menyaksikan pertunjukan tersebut merasa dihibur. Sebagaimana yang diutarakan oleh Alan.P Meriam (223-227) ia mengatakan bahwa musik memiliki fungsi hiburan mengacu pada pengertian bahwa sebuah musik pasti mengandung unsur-unsur yang sifatnya menghiburan hal ini dapat dilihat dari melodi dan liriknya.

## BA B V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, hasil analisis data dan pembahasan yang telah di bahas pada bab sebelumnya dapat ditarik kesimpulan :

1. Bentuk penyajian *Tunrung Tallu* dalam acara *Kalomba* bahwa *Tunrung tallu* dihanya boleh dimainkan oleh orang orang berbakat dan tanpa adanya batasan usia atau umur serta jenis kelamin serta dimainkan oleh 4 orang dengan posisi duduk *Assulekka* (duduk bersila) dan saling berhadapan satu sama lain. Selain dari pada posisi duduk Para pemain *tunrung Tallu* juga menggunakan kostum biasa saja hal ini berhubung acara



dilaksanakan dimasyarakat kajang luar dan tentunya berbeda halnya ketika acara dilaksanakan di kawasa adat yang harus menggunakan kostum hitam. Begitupun juga dengan pola-pola yang dimainkan mereka memainkan pola berdasarkan apa yang telah mereka pelajari.

2. Fungsi *Tunrung tallu* dalam acara *Kalomba* ialah berfungsi sebagai mengiringi jalannya ritual *Kalomba* serta sebagai hiburan bagi masyarakat setempat. Selain dari pada itu, *tunrung tallu* juga berfungsi sebagai komunikasi atau pemberi pesan kepada masyarakat ataupun *Turi a'ra'na* dan juga sebagai penanda bagi

masrayakat setempat ketika melaksanakan acara.

## **B. Saran**

*Tunrung Tallu* merupakan salah penyajian musik yang ada di daerah kajang khususnya di daerah kajang luar serta sebagai aset budaya, bangsa yang harus di lestaraikan hal ini merupakan tanggung jawab bagi para pecinta seni,, penikmat seni, serta pelaku seni itu pada khususnya dan masyarakat pada umumnya. Selain dari pada itu dalam rangka untuk melestarikan budaya ini tentunya memerlukan kepedulian instansi-instansi yang terkait yang bertanggung jawab dalam melestarikan budaya.

Berdasarkan hal tersebut diatas , beberapa saran akan penuliskan sampaikan :

1. Perlunya kesadaran masyarakat setempat dalam memaknai budaya lokal serta langsung mengambil tindakan dalam rangka melestarikan budaya lokal khususnya *Tunrung Tallu*. teoritik bagi generasi pelanjut agar tercapainya sasaran yang ingin di capai dalam rangka melestarikan *tunrung tallu* sebagai budaya lokal masyarakat kajang.
2. Perlunya pengetahuan baik secara pengalaman ataupun

#### DAFTAR PUSTAKA

##### A. Sumber Tercetak

- Poerwanto, Hari. 2008. *Kebudayaan Dan Lingkungan Dalam Prospektif Antropologi*. Yogyakarta. Pustak Pelajar Offset.
- Koentjaraningrat. 1985. *Beberapa Pokok Antropology Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Wahid, A.K Dan Yunus, Pangeran Paita. 2014. *Apresiasi Seni*. Makassar Prince Publishin g
- Kustab, Moh Muttakin. 2008. *Musik Klasik Jilid 1*. Jakarta: Direktorat pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Adi, M. Ramadhan. 2010. *Mengenal Musik Tradisi*. Bandung: PT Wacana Gelora Cipta.
- Alan P Meriam. 1964. *The Antropology Of Music*. Lilinois: Nortwestern University Press

- Smith, Jakuekin. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Pertunjukan Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta: Ika Lastri.
- A.A.M Djelantik. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Indonesia.
- Syahrir, Nurlina. 2003. *Bissu Dalam Masyarakat Pangkep*. Yogyakarta: Badan Pengembangan Bahasa Dan Seni UNM.
- Muhtamar, Shaff. 2005. *Buku Cerdas Sulawesi Selatan*. Gowa: Yayasan Karaeng Pattingalloang
- Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Pono Banoe, 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ricno Siswanto, 2016. *Musik Pallingoro Dalam Acara Assallu' Tanah Desa Tanah Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba*. Makassar: UNM.